

BAB 1 PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Perkembangan ekonomi dunia kini menjadi salah satu isu utama dalam perkembangan dunia memasuki abad ke-21. Krisis ekonomi yang kembali melanda negara-negara di dunia pada tahun 2008 yang setelah sebelumnya baru saja pulih dari krisis ekonomi di Asia satu dekade sebelumnya, merupakan salah satu catatan penting dalam sejarah perekonomian dunia karena krisis kali ini disebut-sebut merupakan krisis ekonomi dunia terbesar setelah krisis ekonomi dunia pada tahun 1930 yang dikenal dengan *Great Depression (Malaise)*. Melemahnya perekonomian dunia ini membuat kebijakan makroekonomi, yang merupakan kebijakan ekonomi lintas sektor dan bertujuan untuk menciptakan stabilitas ekonomi makro, di banyak negara termasuk di Indonesia mendapatkan sorotan dari berbagai pihak akhir-akhir ini.

Dalam era keterbukaan ekonomi seperti sekarang ini, salah satu indikator makroekonomi yang penting dalam menciptakan stabilitas ekonomi makro adalah nilai tukar mata uang. Menurut Mankiw (2007), nilai tukar mata uang antara dua negara adalah harga dari mata uang yang digunakan oleh penduduk negara-negara tersebut untuk saling melakukan perdagangan antara satu sama lain. Harga mata uang tersebut ditentukan berdasarkan penawaran dan permintaan dari kedua mata uang tersebut di pasar mata uang atau yang sering disebut dengan pasar valuta asing. Dengan perubahan kondisi ekonomi serta sosial politik yang terjadi di suatu negara, nilai tukar mata uang suatu negara terhadap mata uang negara lainnya dapat berubah secara substansial.

Dalam mengatur pergerakan nilai mata uangnya di pasar valuta asing, suatu negara dapat menerapkan sistem dan kebijakan nilai tukar mata uang yang sesuai dengan sasaran moneternya. Di Indonesia sendiri, sejak tahun 1966 hingga sekarang telah diterapkan beberapa sistem nilai tukar mata uang yang berbeda. Bank Indonesia, sebagai otoritas moneter di Indonesia, menetapkan sistem nilai tukar mata uang berdasarkan berbagai pertimbangan, khususnya yang berkaitan dengan kondisi perekonomian saat itu. Sejak berakhirnya krisis ekonomi pada tahun 1998 hingga sekarang, Indonesia menerapkan sistem nilai tukar mengambang bebas (*free floating exchange rate*). Dengan penerapan sistem tersebut, intervensi Bank Indonesia di pasar

valuta asing dibatasi dan semata-mata hanya untuk menjaga kestabilan nilai tukar rupiah yang dimana nilainya lebih banyak ditentukan oleh mekanisme pasar. Pada awal penerapannya, sistem nilai tukar mata uang ini menimbulkan gejolak yang berlebihan (*overshooting*), dimana nilai tukar rupiah berfluktuasi amat cepat. Banyak faktor yang akhirnya menyebabkan nilai tukar rupiah merosot tajam, mulai dari aksi ambil untung (*profit taking*) oleh para pelaku pasar uang serta tingginya permintaan mata uang asing oleh perusahaan domestik untuk membayar hutang-hutang luar negeri mereka yang telah jatuh tempo. Kini seiring dengan kondisi ekonomi, sosial dan politik di Indonesia yang semakin membaik, nilai tukar rupiah pun berangsur stabil. Namun demikian, nilainya tetap berubah-ubah sesuai dengan penawaran dan permintaan di pasar valuta asing, dimana hal tersebut juga bergantung pada perbandingan relatif fundamental ekonomi dan makroekonomi Indonesia dibandingkan dengan negara lain.

Sebagai salah satu indikator makroekonomi, perubahan nilai tukar mata uang dapat sangat mempengaruhi perkembangan ekonomi dalam berbagai industri, terutama dalam industri yang banyak melakukan transaksi dalam mata uang asing. Salah satu industri yang terkait langsung dengan perubahan nilai tukar mata uang adalah sektor perbankan. Dalam Booklet Perbankan Indonesia 2008 disebutkan bahwa yang dimaksud dengan Perbankan adalah segala sesuatu yang berkaitan dengan bank, mencakup kelembagaan, kegiatan usaha, serta cara dan proses dalam melaksanakan kegiatan usahanya. Sedangkan, Bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup orang banyak (*intermediari keuangan*). Salah satu jenis bank yang banyak beroperasi di Indonesia adalah Bank Umum Konvensional yaitu adalah bank yang dalam kegiatannya dapat berfungsi sebagai *intermediari keuangan* serta dapat memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran dan dikelola sesuai dengan prinsip-prinsip perbankan konvensional. Fungsi utama perbankan adalah sebagai penghimpun dan penyalur dana masyarakat serta bertujuan untuk menunjang pelaksanaan pembangunan nasional dalam rangka meningkatkan pemerataan pembangunan dan hasil-hasilnya, pertumbuhan ekonomi dan stabilitas nasional, kearah peningkatan taraf hidup rakyat banyak. Berkaitan dengan fungsi utama bank sebagai penghimpun dan penyalur dana masyarakat, perubahan nilai tukar mata uang dapat membawa dampak langsung bagi bank antara lain ketika bank memberikan pinjaman dalam mata uang

asing kepada perusahaan yang penerimaannya bukan dalam mata uang asing. Dalam hal ini, bank berpotensi akan mengalami pinjaman yang gagal bayar ketika nilai tukar mata uang domestik terhadap mata uang asing terdepresiasi tajam. Jika bank tersebut tidak memiliki manajemen nilai tukar mata uang yang baik, hal tersebut akan dapat mengakibatkan kerugian keuangan bagi bank.

Kinerja keuangan bank sendiri dapat diukur melalui analisis rasio-rasio keuangan berdasarkan laporan keuangan bank. Beberapa kriteria yang seringkali digunakan dalam pengukuran kinerja keuangan bank adalah profitabilitas, likuiditas, kualitas asset, sikap terhadap resiko, dan strategi manajemen. Winkrar dan Tanko (2007) menjelaskan bahwa pada awal tahun 1970an regulator perbankan di Amerika dan Eropa memperkenalkan analisis CAMEL yang digunakan dalam melakukan pengukuran kondisi dan kinerja keuangan bank. Faktor-faktor keuangan yang dianalisis dalam analisis CAMEL adalah kecukupan permodalan (*Capital adequacy*), kualitas aset (*Asset quality*), kualitas manajemen (*Management quality*), profitabilitas atau rentabilitas (*Earnings ability*), and likuiditas (*Liquidity*), yang kemudian disingkat menjadi CAMEL. Sejak saat itu, penggunaan penilaian faktor-faktor CAMEL dalam mengevaluasi tingkat kesehatan keuangan perbankan semakin luas digunakan oleh regulator-regulator perbankan di dunia. Di Indonesia sendiri, penerapan CAMEL(S) sebagai alat penilaian tingkat kesehatan bank juga dilakukan oleh Bank Indonesia. Berdasarkan Peraturan Bank Indonesia No.6/10/PBI/2004 tanggal 12 April 2004 dan Surat Edaran Bank Indonesia No.6/23/DPNP tanggal 31 Mei 2004 tentang Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum, bank wajib melakukan penilaian tingkat kesehatan bank secara triwulanan. Penilaian dilakukan dengan berdasarkan faktor-faktor CAMEL yang telah disebutkan di atas serta ditambahkan dengan satu faktor lagi yaitu sensitivitas terhadap risiko pasar (*Sensitivity to Market Risk*) sehingga disebut dengan CAMELS. Penilaian terhadap faktor-faktor tersebut dilakukan melalui penilaian kuantitatif dan atau kualitatif setelah mempertimbangkan unsur *judgement* yang didasarkan atas materialitas dan signifikansi dari faktor-faktor penilaian serta pengaruh dari faktor lainnya seperti kondisi industri perbankan dan perekonomian nasional.

Gejolak dalam industri perbankan yang diakibatkan oleh ketidakstabilan makroekonomi, yang dalam hal ini dikhususkan pada perubahan salah satu indikatornya yaitu nilai tukar mata uang, dapat dilihat dari pengalaman krisis ekonomi tahun 1998 dan juga krisis ekonomi tahun 2008. Pada saat krisis ekonomi terjadi pada

tahun 1998 nilai tukar mata uang rupiah mengalami depresiasi tajam. Di saat yang bersamaan banyak bank yang bermasalah secara keuangan yang kemudian dilikuidasi. Pada krisis ekonomi yang baru-baru ini terjadi pada akhir tahun 2008 pun, nilai tukar mata uang rupiah mengalami depresiasi, dan pada saat yang bersamaan bank-bank mulai memperketat kebijakan kreditnya. Berdasarkan hal-hal tersebut di atas, penulis tertarik untuk menganalisis pengaruh perubahan nilai tukar mata uang asing yang diwakili oleh perubahan nilai tukar mata uang rupiah (IDR) terhadap dolar Amerika (USD) terhadap kinerja keuangan bank yang diukur menggunakan analisis rasio kuantitatif CAMELS pada beberapa Bank Umum Konvensional periode tahun 2002-2008.

1.2. Perumusan Masalah

Perbankan merupakan salah satu industri yang memegang peranan penting bagi perkembangan ekonomi nasional. Kinerja yang baik dari sektor perbankan diperlukan untuk menjaga kepercayaan masyarakat dan investor sehingga pada akhirnya dapat memacu pertumbuhan ekonomi secara keseluruhan. Kinerja bank sendiri dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor salah satunya adalah faktor-faktor yang berasal dari kondisi makroekonomi.

Krisis ekonomi dunia yang kembali terjadi pada tahun 2008 menyebabkan perlambatan ekonomi dunia dalam berbagai sektor, termasuk juga dalam sektor perbankan. Pada saat krisis ekonomi seperti ini banyak ketidakstabilan yang terjadi dalam makroekonomi suatu negara. Salah satu indikator makroekonomi yang fluktuatif adalah nilai tukar mata uang. Perbankan, sebagai salah satu sektor yang banyak melakukan transaksi dalam mata uang asing, kinerjanya dapat terpengaruh oleh perubahan nilai tukar mata uang ini.

Selain nilai tukar mata uang sebagai salah satu faktor makroekonomi yang dinilai dapat mempengaruhi kinerja bank, terdapat beberapa faktor makroekonomi lainnya yang juga dinilai dapat mempengaruhi kinerja bank. Faktor-faktor tersebut antara lain: tingkat inflasi, tingkat suku bunga serta jumlah uang beredar.

Analisis CAMEL telah secara luas digunakan dalam melakukan pengukuran kondisi dan kinerja keuangan bank di dunia. Faktor-faktor keuangan yang dianalisis dalam analisis CAMEL adalah kecukupan permodalan (*Capital adequacy*), kualitas aset (*Asset quality*), kualitas manajemen (*Management quality*), profitabilitas atau rentabilitas (*Earnings ability*), and likuiditas (*Liquidity*). Berdasarkan peraturan

perbankan yang berlaku di Indonesia, analisis ini kemudian ditambahkan dengan satu faktor lagi yaitu sensitivitas terhadap risiko pasar (*Sensitivity to market risk*), sehingga disebut dengan analisis CAMELS.

Dalam penelitian ini, penulis merumuskan masalah pada analisis pengaruh perubahan nilai tukar mata uang rupiah terhadap dolar Amerika terhadap kinerja keuangan Bank Umum Konvensional di Indonesia dengan menggunakan analisis rasio kuantitatif CAMELS berdasarkan Laporan Keuangan Publikasi Bank periode 2002-2008. Penulis merumuskan pembahasan dalam menjawab pertanyaan-pertanyaan berikut:

1. Apakah perubahan nilai tukar mata uang mempengaruhi secara signifikan kinerja keuangan Bank Umum Konvensional di Indonesia berdasarkan beberapa rasio kuantitatif CAMELS?
2. Apakah terdapat faktor-faktor makroekonomi lain yang secara signifikan mempengaruhi kinerja keuangan Bank Umum Konvensional di Indonesia berdasarkan beberapa rasio kuantitatif CAMELS?

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah:

- a. Menganalisis pengaruh perubahan nilai tukar mata uang terhadap kinerja keuangan Bank Umum Konvensional di Indonesia selama 7 tahun terakhir periode tahun 2002-2008 berdasarkan rasio kuantitatif CAMELS;
- b. Menganalisis faktor-faktor makroekonomi lain yang secara signifikan dapat mempengaruhi kinerja keuangan Bank Umum Konvensional di Indonesia selama 7 tahun terakhir periode tahun 2002-2008 berdasarkan rasio kuantitatif CAMELS.

1.4. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini adalah:

- a. Bagi para pelaku di industri perbankan, penelitian ini dapat memberikan analisis mengenai pengaruh perubahan nilai tukar mata uang terhadap kinerja keuangan Bank Umum Konvensional di Indonesia yang dapat menjadi dasar untuk analisis keuangan masa depan bank serta dalam pengambilan keputusan;
- b. Bagi kalangan akademisi, penelitian ini dapat memberikan tambahan ilmu pengetahuan mengenai pengaruh perubahan nilai tukar mata uang terhadap kinerja keuangan Bank Umum Konvensional di Indonesia yang dapat menjadi dasar

untuk penelitian-penelitian selanjutnya.

1.5. Metodologi Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode penelitian sebagai berikut:

a. Riset kepustakaan

Dengan ini, penulis mengkaji data-data yang sifatnya teoritis untuk mendapatkan konsep-konsep yang relevan dengan permasalahan yang diteliti. Penulis melakukan pengumpulan data-data dari bahan kuliah, buku-buku, jurnal-jurnal ilmiah, penelitian-penelitian sebelumnya, dan sumber literatur bacaan lainnya. Selain itu, penulis juga melakukan pengumpulan peraturan-peraturan perbankan yang relevan yang diterbitkan baik melalui Undang-Undang, Peraturan Pemerintah, Peraturan Bank Indonesia dan Surat Edaran Bank Indonesia untuk mendapatkan gambaran lengkap mengenai perkembangan industri perbankan berdasarkan peraturan-peraturan yang ditetapkan baik oleh pemerintah dan oleh Bank Indonesia sebagai otoritas perbankan.

b. Studi empiris

Dengan ini, penulis mengumpulkan data-data ekonomi dan keuangan yang merupakan data sekunder dari arsip Bank Indonesia sebagai otoritas perbankan melalui *website* www.bi.go.id serta *link* Indonesian Banking Indicator and Financial Performance Report di Pusat Data Ekonomi dan Bisnis Perpustakaan Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia. Data-data yang dikumpulkan berupa Laporan Keuangan Publikasi Bank bulanan, nilai tukar mata uang rupiah terhadap dolar Amerika, tingkat inflasi bulanan, tingkat suku bunga SBI bulanan, dan jumlah uang beredar bulanan pada periode tahun 2002-2008. Penulis kemudian melakukan pengolahan dan analisis terhadap data-data tersebut.

1.6. Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini merupakan studi empiris analisis pengaruh perubahan nilai tukar mata uang terhadap kinerja keuangan Bank Umum Konvensional di Indonesia periode 2002-2008 dengan menggunakan analisis rasio kuantitatif CAMELS.

Dalam hal ini, perubahan nilai tukar mata uang dinilai dari perubahan nilai tukar mata uang rupiah Indonesia (IDR) terhadap dolar Amerika (USD). Dipakainya dolar Amerika sebagai mata uang asing acuan dalam penelitian ini dikarenakan dolar Amerika merupakan mata uang yang kuat dan Amerika Serikat merupakan partner

dagang yang dominan di Indonesia. Nilai tukar mata uang yang digunakan adalah nilai tukar mata uang nominal berdasarkan kurs tengah Bank Indonesia. Digunakannya nilai tukar mata uang nominal dalam dalam nilai nominal.

Selain nilai tukar mata uang, sebagai salah satu faktor dari makroekonomi yang diduga dapat mempengaruhi kinerja bank, terdapat beberapa faktor makroekonomi lainnya yang juga menjadi pembahasan dalam penelitian ini yang turut diduga dapat berpengaruh pada kinerja bank. Faktor-faktor tersebut antara lain: tingkat inflasi, tingkat suku bunga serta jumlah uang beredar.

Bank yang dipilih sebagai objek penelitian dalam penelitian ini adalah bank umum konvensional yang pada periode tahun 2002 – 2008 termasuk dalam 5 besar rating bank berdasarkan aktiva menurut Bank Indonesia, yaitu: Bank Mandiri, Bank Rakyat Indonesia (BRI), Bank Central Asia (BCA), Bank Negara Indonesia (BNI), dan Bank Danamon Indonesia.

Kinerja keuangan bank sendiri akan dinilai melalui laporan keuangan yang dipublikasikan oleh masing-masing bank yang kemudian dianalisis dengan analisis rasio-rasio keuangan. Analisis rasio yang digunakan dalam penelitian ini didasarkan pada penilaian tingkat kesehatan bank dengan analisis CAMELS. Rasio-rasio keuangan yang digunakan dibatasi pada indikator-indikator CAMELS yang kuantitatif serta dapat diperoleh berdasarkan laporan keuangan publikasi bank. Rasio-rasio tersebut antara lain: *Capital Adequacy Ratio* (CAR), perbandingan Aktiva Produktif Yang Diklasifikasikan (APYD) dengan modal bank, perbandingan APYD dengan aktiva produktif, tingkat kecukupan pembentukan penyisihan penghapusan aktiva produktif (PPAP), *Return On Average Assets* (ROAA), *Return On Average Equity* (ROAE), *Net Interest Margin* (NIM), perbandingan Biaya Operasional dengan Pendapatan Operasional (BOPO), perbandingan aktiva likuid dengan pasiva likuid, dan *Loan to Deposit Ratio* (LDR).

1.7. Sistematika Penulisan

Laporan penelitian ini terbagi menjadi beberapa bab yang menjelaskan beberapa hal sebagai berikut:

Bab 1 : Pendahuluan

Pada bagian ini akan dijelaskan latar belakang penelitian, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, metode penelitian, ruang lingkup penelitian, serta sistematika penulisan.

Bab 2 : Landasan Teori

Pada bagian ini akan dijelaskan secara teoritis mengenai konsep nilai tukar mata uang, sistem nilai tukar mata uang beserta perkembangannya di Indonesia, faktor-faktor yang mempengaruhi nilai mata uang, variabel-variabel makroekonomi lainnya seperti inflasi, tingkat suku bunga, dan jumlah uang beredar, gambaran industri perbankan yang dikhususkan pada bank umum konvensional, laporan keuangan publikasi bank, penilaian kinerja keuangan bank berdasarkan analisis CAMELS dan rasio-rasio keuangannya, serta faktor-faktor yang dapat mempengaruhi kinerja bank.

Bab 3 : Metodologi Penelitian

Pada bagian ini akan dijelaskan kerangka penelitian serta pengembangan hipotesis yang dibangun, variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian, data yang digunakan dalam penelitian beserta metode pengumpulannya, serta model dan metode penelitian yang digunakan.

Bab 4 : Analisis dan Pembahasan

Pada bagian ini akan dijabarkan hasil analisis deskriptif dari data-data yang telah dikumpulkan, hasil analisis dari pengolahan data dengan metode statistik yang digunakan serta hasil dari uji-uji terkait.

Bab 5 : Kesimpulan dan Saran

Pada bagian ini akan dijelaskan kesimpulan dari hasil penelitian yang telah dilakukan serta saran yang konstruktif baik para akademisi yang akan melakukan penelitian terkait berikutnya.